



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

FUNGSI RITUAL BARONG NGUYING DI DESA ADAT BEBALANG KECAMATAN BANGLI KABUPATEN BANGLI

Anak Agung Raka Asmariani¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: 1agungrakaasmariani@gmail.com

Keywords:
*function; barong
nguying ritual.*

Abstract

Barong Nguying is one form of Barong dance from many forms and types of Barong dance. Besides Nguying, Barong also usually begins with a sequence of religious rituals followed by Bapang Barong dance. After Bapang Barong dance is performed, it is assembled with Panglembar dance by taking the Barong Swari play. As the main performance of the event from Barong Nguying is the meeting between Barong and Rangda which symbolizes the meeting of Purusha Pradhana which gives rise to Panca Maha Butha. The Panca Maha Butha comes from the sacred power of Barong and Rangda, and further get into the human body. This condition causes a Trance which is marked by dancing like a drunken person, namely srayang-sruyung or screaming hysterically, and do not use Balinese dance standards. By performing out the Barong Nguying ritual, the people of Desa Pakraman Bebalang are protected from calamity and pest until now. This study discusses two problems, including: 1) What is the function of the Barong Nguying ritual? This research uses the theory of religion. This research concludes that the function of the Barong Nguying ritual is divided into social function, religious function, and aesthetic function.

Kata kunci:
*fungsi; ritual
barong nguying.*

Abstrak

Barong Nguying merupakan salah satu bentuk tari Barong dari sekian banyak bentuk dan jenis tari Barong. Selain Nguying, Barong juga biasanya diawali dengan rangkaian ritual keagamaan dilanjutkan dengan Tari Bapang Barong. Setelah Bapang Barong dipentaskan dirangkai dengan tari Panglembar dengan mengambil lakon Barong Swari. Sebagai puncak acara dari Barong Nguying ini adalah bertemunya antara Barong dengan Rangda yang simbulkan pertemuan Purusha Pradhana yang akhirnya melahirkan Panca Maha Butha. Setelah pancaran Panca Maha Butha ini lahir dari kekuatan sakral Barong dan Rangda masuklah ke dalam wadag manusia dan terjadilah Trance yang ditandai dengan menari seperti orang mabuk yaitu srayang-sruyung atau

menjerit-jerit histeris dan tidak memakai pakem tari Bali. Dengan melaksanakan ritual *Barong Nguning*, masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang terhindar dari malapetaka, dan serangan hama sampai sekarang. Penelitian ini mengetengahkan dua permasalahan yaitu: Apa fungsi ritual *Barong Nguning*? Teori yang dipakai adalah Teori Religi. Penelitian ini menemukan bahwa fungsi dari ritual barong nguning terdiri dari fungsi sosial, fungsi religi dan fungsi estetika.

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang dalam praktek keagamaannya yang diaplikasikan pada tiap-tiap Hari Raya *Kuningan* dalam rangkaian hari Raya Galungan memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah pada Hari Raya *Kuningan* dengan tradisi *Ritual Barong Nguning*. Yang erat kaitannya dengan penggunaan sarana *Barong* dalam ritualnya.

Barong Nguning merupakan salah satu bentuk tari *Barong* dari sekian banyak bentuk dan jenis tari *Barong*. Selain *Nguning*, *Barong* juga biasanya diawali dengan rangkaian ritual keagamaan dilanjutkan dengan Tari *Bapang Barong*. Setelah *Bapang Barong* dipentaskan dirangkai dengan tari *Panglembar* dengan mengambil lakon *Barong Swari* menceritakan tentang *Sanghyang Tri Semaya* yaitu Brahma, Wisnu dan Iswra berubah wujud menjadi telek, *topeng bang*, dan dalang. Hal ini disebabkan karena *siwa loka* dalam kesedihan. Uma turun ke dunia menjadi Durga dan Siwa turun ke dunia menjadi Ludra dan melakukan hubungan badan di perempatan dari hubungan badan ini melahirkan panca korsi (Garga, maitri, kurusya, tanjala) dan menyebabkan wabah penyakit sehingga *Sanghyang Tri Semaya* berkehendak menyadarkan Siwa agar kembali ke Siwa Loka (*kahyangan*) dan pada akhirnya Siwa menyadari kekeliruannya hingga Siwa kembali ke Siwa Loka. Sebelum kembali ke Siwa Loka Siwa meminta *pengeruakan* kepada Brahma tetapi Brahma tidak sanggup untuk *ngeruak*. Demikian juga Siwa meminta Wisnu untuk *ngeruak* akan tetapi Wisnu juga tidak bisa disarankan untuk menghadap *Bhatara guru*. Pada saat Siwa menghadap *Bhatara guru* Siwa disarankan untuk melakukan *yatra* mengelilingi gunung Maha meru selama tiga puluh lima hari, ketimur tujuh hari, selatan tujuh hari, utara tujuh hari, selatan tujuh hari, tengah tujuh hari. Pada saat ketimur Siwa bertemu dengan pohon beringin pada saat keselatan Siwa bertemu dengan menjangan, pada saat kebarat bertemu dengan rambut yang bergulung, pada saat keutara bertemu dengan danau, pada saat ketengah bertemu dengan batu yang besar. Setelah *yatra* ini dilakukan *Bhatara guru* menyarankan Siwa untuk menghadap *Hyang tunggal* sehingga Siwa bisa kembali *kekahyangan*. Dalam *barong nguning* hanya dipentaskan sampai pertemuan Siwa dan Uma Siwa menjadi Ludra Murti dan Uma menjadi Uma Durga Murti yang melahirkan kala dengan

dan energy ini yang merasuki tubuh manusia. Sebagai puncak acara dari *Barong Nguning* ini adalah bertemunya antara *Barong* dengan *Rangda* yang simbulkan pertemuan *Purusha Pradhana* yang akhirnya melahirkan *Panca Maha Butha*. Setelah pancaran *Panca Maha Butha* ini lahir dari kekuatan sakral *Barong* dan *Rangda* masuklah ke dalam wadag manusia dan terjadilah *Trance* yang ditandai dengan menari seperti orang mabuk yaitu *srayang-sruyung* atau menjerit-jerit histeris dan tidak memakai pakem tari Bali seperti pada umumnya.

Ritual *Barong Nguning* bertujuan untuk membersihkan tempat (alam semesta beserta isinya) serta memberi *panyupatan* kepada para *bhuta kala* dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dengan melaksanakan ritual *Barong Nguning*, masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang terhindar dari malapetaka, dan serangan hama sampai sekarang. Ritual *Barong Nguning* dilaksanakan guna memohon keselamatan sehingga pada saat ritual *Barong Nguning* dilakukan seluruh warga desa bebalang ikut berpartisipasi. Masyarakat setempat kepercayaan bahwa kalau tidak mengikuti ritual *Barong Nguning*, maka keselamatannya akan terancam. Demikian tebalnya kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang terhadap fungsi dari ritual *Barong Nguning*, sehingga ritual *Barong Nguning* bisa membudaya dan berkembang terus sejalan dengan perkembangan kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang dalam menanggapi keselamatan.

Dari sekian banyak jenis upacara yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam cara dan sarana pada umumnya umat Hindu di Bali belum begitu banyak yang paham akan arti upacara yang dilaksanakan. Sehingga tidak berlanjut pada aplikasi dalam perilaku karena hanya pada tingkat upacara semata. Maka tidak salah Clifford Geertz seorang antropolog Amerika Serikat, dalam penelitiannya pada tahun 1967-1969 di Bali menyebutkan bahwa : Orang Hindu Bali sibuk dengan upacara-upacara agama yang tidak dimengertinya (Pall,2001: 395). Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam tentang ritual *Barong Nguning* yang dilaksanakan dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa *Pakraman* Bebalang. Alasan lain penelitian ini semakin penting dilakukan karena : Adanya sesuatu yang menurut penulis sangat unik, karena ritual *Barong Nguning* yang dilaksanakan tiap hari *Tumpek Kuningan* serta dilaksanakan di Desa *Pakraman* Bebalang. Fungsi Ritual *Barong Nguning* perlu untuk diungkapkan makna maupun latar belakangnya dari pelaksanaan ritual *Barong Nguning*. Dengan harapan agar generasi medatang benar-benar mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Barong Nguning* tersebut. Penelitian ilmiah ini berjudul Makna dan Bentuk Ritual *Barong Nguning* Di Desa *Pakraman* Bebalang Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli.

Sangat banyak kajian-kajian yang dilakukan oleh peneliti terkait barong seperti Subrata (2004). Penelitiannya membahas tentang *Barong Ngelawang* di Desa Tusan, Banjar Angkan, Klungkung, yang dilaksanakan secara turun-temurun dari jaman dahulu sampai sekarang. Makna *Barong Ngelawang* mengingatkan masyarakat terhadap *Tri Hita Karana* yaitu mengadakan hubungan yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi Wasa*). Mengadakan hubungan baik antara manusia dan sesamanya, dan mengadakan hubungan baik antara manusia dengan lingkungannya. Prosesi ritual *Barong Ngelawang* di Desa Tusan, Banjar Angkan, Klungkung berdimensi sosio-religius tetapi juga bermakna sosio-kultural. Karena dapat menyatukan warga masyarakat baik secara intern masyarakat setempat maupun dengan masyarakat yang lain yang datang untuk ikut serta dalam upacara tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Subrata sama-sama membahas mengenai barong akan tetapi Subrata membahas mengenai barong ngelawang sedangkan peneliti membahas mengenai barong nguning sehingga penelitian Subrata dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Sudiana (1999) dalam tesisnya yang berjudul "Desakralisasi *Tari Barong* dalam kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali". Penelitian yang dilakukan di Desa Batubulan, Gianyar, menguraikan tentang tari *Barong Ket* yang sakral dan yang Provan. Perbedaan tari *Barong* Provan dan tari *Barong* sakral dilihat dari atribut - atribut, ritual dan tempat pementasan. Penekanannya pada unsur tari *Barong* Provan yang merupakan tontonan atau pertunjukkan yang semata-mata untuk disuguhkan kepada para wisatawan mancanegara maupun terhadap wisatawan lokal. Tarian *Barong* Provan sebagai tontonan merupakan perubahan terhadap pengaruh perkembangan pariwisata di Bali. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian barong nguning.

Suastika (1997) dalam disertasinya yang berjudul "*Calon Arang* dalam Tradisi Bali": Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Proses Pem - Balian" yang mengungkap asal-usul atau persi mengenai cerita *Calon Arang* yang ada hubungannya dengan *Rangda* dan *Barong* di Bali yang merupakan simbol *Tri Murti* yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat Bali secara umum karena dalam pementasan adanya unsur kebajikan melawan keburukan. *Barong* disimbolkan sebagai kebajikan dan *Rangda* disimbolkan sebagai keburukan. Penelitian Suastika yang membahas mengenai calon arang sama-sama membahas mengenai dua lakon yaitu barong dan rangda akan tetapi tetap ada sebuah perbedaan dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada nguning.

Putra (2008) dalam penelitiannya yang berjudul : *Ritual Barong Nguning Di Pura Puseh Desa Pakraman Selat Peken Kecamatan Susut Kabupaten Bangli* (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu), membahas mengenai : *Ritual Barong Nguning* adalah sebuah rangkaian ritual upacara keagamaan dilaksanakan pada saat Hari Raya *Kuningan* di Pura

Puseh, Desa *Pakraman Selat Peken*. Fungsi utama dari *Ritual Barong Nguning* di Pura Puseh Desa *Pakraman Selat Peken* adalah untuk memohon keselamatan *Desa Pakraman* agar terhindar dari *kegeringan* (penyakit) dan mara bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup *krama Desa Pakraman Selat Peken*. Makna dari *Pementasan Ritual Barong Nguning* merupakan simbol rasa tulus ikhlas dalam ber-*yajña*. Dengan *sradha bhakti*, dengan ketulusan, dengan cintakasih yang murni. Karena semua simbolisasi dari *Ritual Barong Nguning* adalah bermakna kemakmuran dan keselamatan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Pementasan Ritual Barong Nguning* adalah : (1) nilai pendidikan *tattwa*; (2) nilai pendidikan susila; dan (3) nilai pendidikan upakara. Penelitian ini dipakai sebagai acuan dalam membahas makna dalam ritual *Barong Nguning*. Penelitian Putra sama-sama membahas mengenai barong nguning akan tetapi putra lebih menekankan pada nilai-nilai Pendidikan sedangkan peneliti lebih menekankan pada fungsi Barong nguning.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas belum ada ditmukan yang membahas mengenai "Fungsi *Ritual Barong Nguning* Di *Desa Pakraman Bebalang*, Kecamatan *Bangli*, Kabupaten *Bangli*."

METODE

Dalam penelitian ilmiah metode memegang peranan penting dan menentukan, sebab efisiensi dan efektivitas mutu kegiatan tergantung dari metode yang digunakan. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara depenelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Dilihat dari masalah yang diselidiki, penelitian ini tergolong penelitian kasus, dimana penelitian kasus adalah "penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas" (Kaelan,2005: 292).

Pendekatan pendekatan deskriptif yang digunakan bertujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya atau dengan kata lain menungkapkan sesuatu sesuai dengan "Apa Yang Ada" dalam situasi tersebut (Redana,2006: 127). Data primer didapat dari hasil wawancara atau interview dan observasi pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan data skunder didapat dari buku ataupun majalah, Koran dan karya ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan objek penulisan. Teori yang digunakan adalah teori religi dan teori makna Simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis *Ritual Barong Nguning*

Menurut penuturan salah seorang *pengayah pemundut Rangda* I Gusti Mangku Gentur (wawancara tanggal 25 Juni 2008), dalam *sesolahan Ida Bhatara* bisanya mengambil lakon dari cerita *Calonarang* dimana disana diceritakan tentang kehancuran kerajaan Airlangga oleh *Walu Nateng Girah*.

Penasar keluar dengan *wijil* menghadap Patih Sudarsana karena mendapat perintah dari Raja Erlangga untuk mengusir Rarung dan Ratna Mengali karena dianggap membawa bencana. Di tengah jalan Rarung berperang mulut dengan Patih Sudarsana. Akhirnya berubah wujud menjadi *Srenggi* (*Rangda* yang bermuka merah). Tetapi karena pertempuran tersebut terlebih dahulu dileraikan oleh Ratna Mengali mengakibatkan tidak ada yang dinyatakan menang ataupun kalah. Ratna Mengali bersama Rarung berjalan menuju Kerajaan Girah untuk menghadap ibunya.

Rangda medal, setelah katuran *Segeh Agung* dan berkata "Rarung lama tidak datang", pada saat itu Rarung yang berwujud *Srenggi* menghadap dan melaporkan kejadian bahwa mereka diusir dari Kerajaan Airlangga. Ini menyebabkan *Rangda* marah. Akhirnya pertempuran *Rangda* dan *Barong* tidak dapat dielakan. Pertemuan ini menyebabkan beberapa orang *kerauhan* yang disebut dengan istilah *nguning*. Yang *kerauhan* ini berusaha untuk mendekati *Rangda* sambil membawa keris akan tetapi *daratan* (yang *kerauhan*) tersebut tidak mampu mendekati *Rangda* (*Walu Nateng Girah*). Karena kekuatan *Walu Nateng Girah* begitu hebat maka rakyat pun tidak mampu mengalahkannya, sehingga mendorong rakyat menusuk dirinya sendiri dan akhirnya meminta ayam hidup selanjutnya dimakan mentah-mentah dengan *sajeng mentah* dan *sajeng rateng* (*tuak arak*).



Gambar 1

Pertemuan *Rangda* dengan *Barong* ditambah dengan bunyi gambelan akan membuat suasana yang sangat mistik sehingga menyebabkan beberapa orang *kerauhan* tidak sadarkan diri

2. Fungsi Ritual Barong Ngunying di Desa Pekraman Bebalang

Selain sebagai sarana religi bagi masyarakat Desa *Pakraman* Bebalang Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Ritual *Barong Ngunying* juga memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi Barong Ngunying adalah sebagai berikut :

a. Fungsi Sosial *Barong Ngunying*

Fungsi sosial dari ritual *Barong Ngunying* yaitu dengan *barong* kita bisa berhubungan erat dengan masyarakat lainnya seperti pada saat *petedunan* berlangsung. *Petedunan* dilaksanakan pada pementasan *Barong Ngunying* ini menyebabkan ada hubungan sosial yang sangat erat anatar warga masyarakat.



Gambar 2

Masyarakat menontong dengan hikmat pementasan *Barong Ngunying* di Desa *Pakraman Bebalang*, Bangli tiap-tiap *Tumpek Kuningan* (210 hari)

b. Fungsi Religi Ritual *Barong Ngunying*

Secara religi ritual *barong ngunying* bertujuan untuk menetralsir kekuatan kekuatan negatif sehingga keseimbangan alam antara mikrocosmos dan makrocosmos akan selalu terjaga. Ritual *ngunying* dipandang sebagai salah satu ritual yang dapat meyakinkan manusia dan meningkatkan *sradha* terhadap adanya kekuatan-kekuatan Tuhan yang selalu menjaga alam dan manusia dari segala mara bahaya yang dihadapi asalkan manusia selalu melakukan kewajibannya dengan baik dan benar.

Selain itu *Ritual Barong Ngunying* ini merupakan warisan secara turun temurun, sehingga oleh *krama Desa Pakraman Bebalang* dijadikan sebagai sistem pemujaan yang harus dilaksanakan. Karena kepercayaan itu telah tertanam secara mendalam maka *Krama Desa Pakraman Bebalang*, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli tidak berani untuk melanggarnya.

c. Fungsi Estetika *Barong Ngunying*

fungsi estetika yang ada dalam ritual *Barong Ngunying* di Pura Puseh *Desa Pakraman Bebalang* adalah pemersatuan antara *tiga wisesa* yaitu: *satyam* (kebenaran),

siwam (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Pada saat berlangsungnya ritual *Barong Nguning* ada *pengiring-pengiring (krama Desa)* mengalami kesurupan (*trance*) yang disertai dengan menusukkan keris ke badan mereka masing-masing. Ini simbol pengabdian diri manusia terhadap Tuhan, yang dilandasi dengan ketulusan hati dan kesucian pikiran.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tradisi barong nguning yang dilaksanakan oleh masyarakat desa pekraman bebalang kecamatan Bebalang Kabupaten Bangli memiliki beberapa fungsi yaitu : (1) fungsi sosial dimana dalam pelaksanaan barong nguning masyarakat berada dalam suasana kebersamaan saling bergotong royong karena berada dalam suasana dimana manusia yang satu dengan manusia yang lainnya memiliki kepentingan yang sama, (2) Fungsi religi dalam hal ini ritual barong nguning bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam atas dan alam bawah sehingga dan energy negative akan mampu dinetralisir, (3) Fungsi estetika dapat dilihat dalam ritual nguning ada beberapa nilai estetika Hindu yang terdapat di dalamnya yaitu : a) Satyam (Kebenaran). b) Siwam (Kesucian). c) Sundaram (Keindahan).

Daftar Pustaka

- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Pals. Daniel L. 2001. *Seven Theories Of Religion*. Jogjakarta : Qalam.
- Putra, Dewa Ngakan Made Ekayana. 2008. *Ritual Barong Nguning Di Pura Puseh Desa Pakraman Selat Peken Kecamatan Susut Kabupaten Bangli* (Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu). (Skripsi). Denpasar : IHDN.
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Denpasar: IHDN.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali : Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Proses Pem- Bali – an*. Yogyakarta : Duta Wacana.
- Subrata, I Wayan. 2004. *Barong Nglawang Manifestasi Siwa dalam Fungsi Menetralisasi Alam*. Denpasar : Program Studi Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sudiana, I G N. 1998. "Desakralisasi Tari Barong Dalam Kehidupan Sosial, Budaya Masyarakat Bali". Dalam Tesis Pascasarjana. Yogyakarta : UGM.
- Tim Penyusun. 2000. *Panca Yadnya*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.